

Pahlawan dan pengkhianat dalam sejarah: Analisis peran individu dalam peristiwa sejarah

Oschar Sumardin 

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar
oschar.sumardin@unm.ac.id

Rusmala Dewi Kabubu 

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar
rusmala.dewi@unm.ac.id

Abstrak

Peristiwa sejarah pasti memuat keterlibatan banyak tokoh yang berperan dalam mendukung ataupun menentang terjadinya suatu peristiwa penting. Dalam penelitian ini, analisis bertujuan untuk mengungkap peran individu dalam peristiwa sejarah yaitu terkait peran pahlawan maupun pengkhianat. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data sekunder secara *literatur review*. Hasil temuan menunjukkan bahwa dalam catatan sejarah terdapat tokoh yang dianggap “pahlawan” yaitu sosok dengan keberanian dan dukungan maupun “pengkhianat” oleh masyarakat atas perannya. Dalam peristiwa G30S/PKI, tokoh yang menjadi pahlawan yaitu Soeharto dengan pasukan militer perwira AD sementara pengkhianat yaitu anggota PKI dan ormas pendukung. Dalam peristiwa Situjuh, Kamaluddin dicap sebagai sosok pengkhianat karena membocorkan informasi lokasi rapat pada Belanda sehingga memicu peristiwa Situjuh. Kemudian dalam peristiwa sejarah perjuangan kemerdekaan terdapat tokoh yang dianggap berperan sebagai pahlawan yaitu Pangeran Diponegoro dan Soekarno. Akan tetapi, narasi sejarah tersebut masih perlu dikritisi karena terdapat berbagai sudut pandang berbeda dalam meninjau peran pahlawan maupun pengkhianat dari tokoh yang terlibat.

Abstract

Historical events inevitably involve the involvement of many figures who play a role in supporting or opposing the occurrence of an important event. In this study, the analysis aims to reveal the role of individuals in historical events, namely regarding the role of heroes and traitors. This research method uses a descriptive qualitative approach with secondary data collection techniques through literature reviews. The findings show that in historical records there are figures who are considered "heroes"—those with courage and support—or "traitors" by society for their roles. In the G30S/PKI incident, the figures who became heroes were Soeharto and his military forces of Army officers, while the traitors were PKI members and supporting mass organizations. In the Situjuh incident, Kamaluddin was labeled a traitor for leaking information about the meeting location to the Dutch, which triggered the Situjuh incident. Then, in the historical events of the struggle for independence, there were figures who were considered heroes, namely Prince Diponegoro and Soekarno. However, the historical narrative still needs to be criticized because there are various different perspectives in examining the role of heroes and traitors of the figures involved. There are many factors that can influence the moral assessment and role of historical figures.

Keywords

Pahlawan; pengkhianat; peran individu; peristiwa; sejarah

1. Pendahuluan

Sejarah terbentuk melalui berbagai hal seperti perkembangan sosial, ekonomi, politik juga terdapat peran serta dari sosok yang berpengaruh besar dan terlibat pada peristiwa sejarah. Sejarah sendiri bisa didefinisikan oleh para ahli sebagai 1) peristiwa masa lampau yang berdampak bagi kehidupan umat manusia, 2) menjadi sumber informasi atas peristiwa tertentu di masa lalu, 3) memuat ilmu pengetahuan dengan deskripsi fenomena kehidupan manusia sehingga muncul perubahan tertentu, 4) menjadi ilmu yang memaparkan fakta terkait perkembangan dan kemajuan manusia di masa lalu, 5) perwujudan pemikiran terkait masa lalu, dan 6) sejarah merupakan perkembangan pemikiran pada masa lalu (Pulungan, 2022:10). Pada dinamika inilah terdapat figur yang dianggap oleh masyarakat sebagai pahlawan karena memiliki keberanian dan pengorbanan serta berkontribusi besar dalam proses perjuangan dan terciptanya peristiwa sejarah.

Dalam konteks peristiwa kemerdekaan, pahlawan nasional berarti sosok yang memiliki perjuangan melawan tindakan penjajahan demi membela bangsa sesuai UU RI No 20 Tahun 2009 (Simanjuntak et al., 2024:31). Disebutkan dalam Farram (2024) bahwa Indonesia memberikan kategori Pahlawan Nasional sebagai gelar terhadap sosok yang dinilai berkontribusi luar biasa untuk perjuangan kemerdekaan dan membantu membangun dan memajukan negara. Pada Juli 2021 diresmikan oleh Kementerian Sosial Indonesia jika ada 191 pahlawan nasional yang diakui secara resmi dimana jumlah ini bisa terus bertambah setiap tahunnya. Selain terdapat sosok pahlawan, terdapat juga tokoh yang dianggap sebagai pengkhianat yaitu seseorang dimana bertindak merugikan dalam peristiwa sejarah seperti tidak mendahulukan kepentingan kelompok, menghalangi tercapainya tujuan, mengancam kedaulatan dan melakukan tindakan lain yang menentang nilai dan norma masyarakat. Dua jenis tokoh tersebut merupakan penilaian masyarakat pada tokoh sejarah yang sifatnya tidak statis namun mengalami reinterpretasi seiring perkembangan zaman dan perubahan ideologi.

Fenomena memberikan label sosok orang sebagai pahlawan ataupun pengkhianat memberikan gambaran jika sejarah tidak hanya berupa serangkaian fakta, namun menjadi area pertentangan makna tertentu. Sejarah ini memuat keterkaitan antara manusia dengan kehidupan masyarakat yang menurut Leopold von Ranke sejarah mencatat peristiwa yang terjadi berupa rekaman kehidupan manusia, ide, perubahan yang berlangsung, dan kondisi material dalam perkembangannya. Moh Hatta menyatakan jika sejarah memuat pemahaman masalah dimana terkandung dinamika dan problematika manusia (Rodin, 2022:2). Di berbagai kasus masa lalu, terdapat tokoh yang dinilai masyarakat sebagai musuh dan pengkhianat namun di generasi berikutnya terjadi pergeseran pemaknaan sehingga dianggap berbeda bukan lagi sebagai pengkhianat. Label ini juga dipengaruhi oleh sudut pandang penulis narasi sejarah dengan kata lain sesuai subjektivitas sejarawan. Sebagai contoh, biografi Diponegoro dalam narasi sejarawan Belanda adalah sosok pemberontak dan pengkhianat sementara dalam narasi sejarawan Indonesia, sosok Diponegoro dikenang sebagai pahlawan bangsa Indonesia (Supardan, 2024:291). Disitulah makna bahwa sejarah menjadi cerita yang sifatnya subjektif sehingga sosok pahlawan dan pengkhianat seringkali mengalami pergeseran. Fenomena ini menunjukkan jika persepsi masyarakat memperoleh pengaruh dari berbagai hal seperti konteks sosial, politik, ataupun narasi yang muncul dari suatu kelompok. Untuk itu, analisa pada tokoh memerlukan pemahaman peristiwa sejarah juga kritik pada sumber sejarah dan motivasi dalam penyusunan narasi tersebut.

Kajian terkait pahlawan dan pengkhianat ini penting dilakukan karena menggambarkan tindakan individu pada masa lampau bisa menjadi pengubah arah dari bangsa. Dengan analisis mendalam terkait tindakan seseorang yang menjadi dasar label pahlawan dan pengkhianat, maka penelitian ini mampu mengulas perjalanan sejarah yang kompleks. Terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu Farram (2024) yang mengkaji mengenai pahlawan, pengkhianat, atau penjahat dalam perjalanan individu pada sejarah Indonesia. Penelitian ini menganalisis tiga label tokoh

dalam sejarah sementara dalam penelitian yang dilakukan hanya pahlawan dan pengkhianat saja. Penelitian lain seperti Yuni et al. (2021) juga mengkaji mengenai peristiwa sejarah dengan menyinggung terkait peristiwa sejarah Situjuh Tahun 1949 dengan berfokus pada tokoh Kamaluddin yang dalam kontroversi yang terjadi dianggap sebagai pengkhianat oleh masyarakat. Dari penelitian terdahulu tersebut, belum terdapat penelitian yang menganalisis secara mendalam terkait sosok pahlawan dan pengkhianat dalam peristiwa sejarah di Indonesia sehingga menunjukkan orisinalitas dan pembaharuan penelitian.

Berbekal latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis peran individu dalam peristiwa sejarah terutama yang berkaitan dengan sosok pahlawan dan pengkhianat dalam sejarah. Analisis ini penting untuk meninjau ulang peristiwa pembentukan sejarah sehingga dapat menentukan tokoh pahlawan yang dikenang dan tokoh pengkhianat yang dicela masyarakat sehingga didapatkan perspektif bagaimana masyarakat memahami tokoh tersebut dengan kritis dan objektif di masa lalu. Hasil temuan ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Temuan penelitian dapat memberi pemahaman secara mendalam terkait peran individu dalam pembentukan peristiwa sejarah dan mendorong lestarnya nilai historis yang diangkat oleh pahlawan sejarah dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dengan demikian, bisa menjadi ruang pembelajaran moral, sosial, dan politik yang patut dihargai oleh masyarakat generasi saat ini. Hasil penelitian juga bisa berkontribusi bagi bidang pendidikan sebagai sumber kajian secara holistik terkait tokoh sejarah serta dapat dijadikan referensi akademik untuk penelitian lanjutan yang membahas mengenai historiografi, kepahlawanan, dan hal lain dalam sejarah.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Sejarah dengan menganalisis peran individu, kaitannya dengan pahlawan dan pengkhianat dalam sejarah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif deskriptif ialah penelitian dengan dilandaskan filsafat postpositivisme yang dimanfaatkan dalam penelitian terhadap kondisi objek alamiah dengan peneliti yang menjadi instrument kunci. Dalam penelitian ini dilakukan kajian pustaka (*literature review*) untuk menganalisis peran individu dalam peristiwa sejarah baik sebagai pahlawan ataupun pengkhianat. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang sudah ada, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai topik yang dibahas.

Metode penelitian sejarah pada dasarnya memiliki empat tahapan, yaitu pengumpulan sumber (*heuristic*), kritik interen dan eksteren, analisis dan interpretasi, serta penyajian dalam bentuk tulisan (*historiografi*) (Kuntowijoyo, 2018). Sumber data penelitian didapatkan melalui beragam sumber data sekunder misalnya jurnal ilmiah, buku, artikel penelitian dan sumber kredibel lain untuk menjawab rumusan masalah yang mampu memberi informasi dan memperkuat data penelitian. Langkah awal yang dilakukan adalah memilih sumber pustaka yang relevan dari buku-buku dan jurnal ilmiah yang sesuai dengan kajian yang dilakukan peneliti. Data yang telah diperoleh dari sumber pustaka dianalisis untuk mengidentifikasi hal-hal yang berkaitan dengan peran individu sebagai pahlawan dan pengkhianat dalam peristiwa sejarah. Tahapan analisis data meliputi 1) identifikasi konten, 2) kategorisasi temuan, 3) sintesis temuan, 4) penarikan kesimpulan. Adapun langkah analisis dilakukan dengan mengembangkan metode penelitian. Hasil dari analisis dituangkan dalam tulisan sejarah dengan berfokus pada peran individu dalam peristiwa sejarah, kaitannya dengan pahlawan dan pengkhianat.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap buku dan artikel yang membuat catatan sejarah, berikut merupakan temuan identifikasi sosok yang dianggap sebagai pahlawan maupun pengkhianat oleh masyarakat dalam catatan sejarah di Indonesia.

Tabel 1. Hasil Identifikasi Pahlawan dan Pengkhianat dalam Peristiwa Sejarah

No	Peristiwa Sejarah	Analisis Peran Individu
1	Gerakan 30 September PKI	Pahlawan dalam peristiwa ini adalah Soeharto dan pasukan militer yaitu anggota Angkatan Darat Letjen Ahmad Yani, Mayjen Suprpto, Mayjen S.Parman, Mayjen MT Haryono, Mayjen DI Panjaitan, Brigjen Sutoyo Siswomiharjo dan Lettu Pierre Tendean. Pengkhianat yaitu PKI dan ormas yang terlibat (Taum, 2020).
2	Peristiwa Situjuh	Kamaluddin Tambiluak sebagai pengkhianat karena membocorkan lokasi rapat ke pihak Belanda (Yuni et al., 2021).
3	Penjajahan Belanda dan Perjuangan Kemerdekaan	Pangeran Diponegoro dianggap sebagai Pahlawan Nasional karena menjadi pemimpin dalam perlawanannya di Perang Jawa (Farram, 2024). Selanjutnya, terdapat tokoh Soekarno yang dianggap sebagai pahlawan Indonesia dalam mendukung kemerdekaan (Farram, 2024).

Pahlawan berdasarkan KBBI yaitu, “orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanan untuk membela kebenaran; pejuang yang gagah berani”. Sementara “Pengkhianat” berdasarkan KBBI yaitu, “orang yang berbuat khianat, tidak setia terhadap negara atau teman sendiri.” Sosok pahlawan dan pengkhianat dapat ditemui dalam beberapa peristiwa sejarah yang tercatat di narasi sejarah karena perannya yang mendukung atau menentang terjadinya alur positif sejarah. Berikut merupakan analisis peran individu dalam peristiwa sejarah yang telah diidentifikasi pahlawan dan pengkhianat sebagai tokoh yang terlibat dalam cerita sejarah.

3.1. Analisis Peran Individu dalam Peristiwa G30S

Peristiwa G30S menjadi awal episode penting dan titik balik sejarah Indonesia terutama tahun 1965-1967 yang menjadi periode paling sulit dipahami pada sejarah Indonesia (*Il-understood* periode). Dalam peristiwa G30S ((Gerakan 30 September) memunculkan pahlawan dan pengkhianat. Pahlawan dalam peristiwa sejarah ini yang menyelamatkan bangsa yaitu Soeharto dengan pasukan militer sementara pengkhianat yaitu pelaku G30S yakni PKI dan organisasi masyarakat yang dipayungi. Pengkhianat dan pelaku peristiwa ini kemudian memperoleh ganjaran seperti disiksa, dibuang, dipenjara, juga dibunuh tanpa dihadapkan pada proses hukum. Beberapa pemberontak dan pengkhianat yang menjalani hukuman penjara, memperoleh stigma Eks-Tahanan (ET) dengan keluarga yang juga dilabeli gelar Organisasi Terlarang (OT) di Kartu Tanda Penduduk (KTP) demi memperlihatkan jika mereka merupakan manusia yang “tidak bersih lingkungan” (Taum, 2020:264).

Berdasarkan hal tersebut maka dapat diidentifikasi bahwa dalam peristiwa pemberontakan yaitu G30S PKI terdapat sosok yang dianggap pahlawan yaitu Soeharto beserta para pasukan militer yang berusaha meredam pemberontakan. Soeharto dianggap oleh masyarakat dalam narasi order baru sebagai tokoh kunci karena berhasil mengambil alih komando sesudah penyerangan terhadap A.H Nasution. Soeharto juga menjadi pemimpin operasi pemulihan keamanan dan menyerang

pasukan yang ikut serta G30S. Peran Soeharto dikenang sebagai “pahlawan” bagi generasi order baru karena mampu menyelamatkan Indonesia dari ancaman kudeta yang dilakukan PKI serta menegakkan stabilitas nasional. Dalam Sholehah (2023) disebutkan bahwa Soeharto menerapkan berbagai strategi untuk mengatasi pemberontakan PKI. Menurut narasi resmi orde baru, pihak yang menjadi pahlawan yaitu enam jenderal dan satu perwira pertama Angkatan Darat (AD) yang dinamakan sebagai pahlawan revolusi. Tokoh tersebut diculik dan dibunuh. Tokoh yang dimaksud yaitu Letjen Ahmad Yani, Mayjen Suprpto, Mayjen S. Parman, Mayjen MT Haryono, Mayjen DI Panjaitan, Brigjen Sutoyo Siswomiharjo dan Lettu Pierre Tendean. Mereka dianggap sebagai pahlawan karena memiliki peran yaitu berkorban menguatkan legitimasi pembersihan pada pihak yang dituduh dalang G30S. Pahlawan ini juga dinilai menjadi simbol kesetiaan pada negara dan tidak terlibat pada proses merebut kekuasaan. Selain pahlawan yang terbunuh, terdapat juga beberapa pasukan militer yang dinobatkan sebagai pahlawan revolusi. Pemberian label “pahlawan” ini semakin ditegaskan melalui adanya monumen kepahlawanan yang disebutkan dalam Putri (2023) bahwa anggota militer yaitu Kolonel Katamso dan Letkol Sugiono setelah menunjukkan perannya dalam melawan PKI memperoleh kenaikan pangkat satu tingkat secara anumerta. Kolonel Katamso diangkat sebagai Brigadir Jenderal sementara Letkol Sugiyono sebagai Kolonel. Pengangkatan ini ditunjukkan melalui Keppres No. 118/KOTI/1965 yang kemudian dijadikan Pahlawan Revolusi menyusul enam perwira tinggi yang sebelumnya telah terbunuh di Jakarta. Selanjutnya di Tahun 1997 dibuatkan juga suatu monumen dengan tambahan 7 Patung untuk mengenang Pahlawan Revolusi pada peristiwa G30S/PKI (Triana et al., 2023).

Selanjutnya peran “pengkhianat” dalam peristiwa G30S/PKI menurut narasi orde baru dilakukan oleh PKI (Partai Komunis Indonesia). Hal ini disebutkan dalam M. K. Putri (2021) jika PKI dianggap masyarakat sebagai pengkhianat bangsa dimana banyak media budaya dan simbol bahasa memframing PKI secara legal sebagai musuh negara. Pemerintah Orde Baru selama puluhan tahun mengungkapkan jika PKI menjadi dalang tunggal terjadinya peristiwa kudeta yaitu G30S. Hal ini diungkapkan dalam Putri (2023) bahwa menurut narasi yang dibangun di museum ketika Orde Baru menyusun konstruksi sejarah berupa wacana Anti-PKI dengan anggapan jika PKI adalah dalang utama peristiwa kudeta tersebut. Tokoh-tokoh PKI dianggap berperan sebagai pengkhianat karena mencoba melakukan kudeta, melakukan pembunuhan pada perwira TNI AD, juga menghasut konflik yang sifatnya horizontal. Dalam hal ini, narasi sejarah menyorot jika PKI menjadi pengkhianat bagi negara. Walaupun begitu, sejumlah peneliti pasca reformasi mengevaluasi jika tidak terdapat bukti yang sepenuhnya jelas mengenai keterlibatan PKI yang menjadi perencana tunggal, ada dugaan kemungkinan friksi internal militer walaupun kecil. Beberapa pihak lain menilai jika anggota Batalyon 1 Cakrabirawa, Kolonel Latief, Letkol Untung, Mayor Soejono juga lainnya memiliki keterlibatan dalam menculik jenderal. Unsur militer yang berpihak pada G30S ini menginisiasi gerakan klaim “Dewan Jenderal” dengan keinginan mengambil alih kekuasaan dan melakukan operasi untuk menangkap para perwira. Akibat keterlibatan inilah, pada narasi sejarah Orde Baru pihak ini dinilai masyarakat menjadi pengkhianat negara. Akan tetapi, dalam konteks modern beberapa peneliti menilai jika pihak tersebut termasuk aktor internal PKI yang memiliki keterlibatan terhadap konflik elit sehingga tidak dianggap menjadi kaki tangan PKI.

Dari analisis ini, sebenarnya label “pahlawan” maupun “pengkhianat” muncul dalam penilaian masyarakat karena pengaruh berbagai konteks baik politik ataupun sumber sejarah yang berbeda sehingga bisa saja menjadi perdebatan akademik yang terus muncul sampai sekarang. Namun, temuan tersebut menunjukkan sudut pandang historiografi umum yang menilai jika tokoh-tokoh terkait dikenang oleh masyarakat sebagai pahlawan maupun pengkhianat sesuai pemahaman dan pemaknaan mereka atas narasi sejarah yang diketahui. Dalam historiografi modern, terdapat kritik terhadap peran Soeharto sebagai pahlawan karena pada versi orde baru Soeharto memiliki peran pada dinamika perebutan kekuasaan.

3.2. Analisis Peran Individu dalam Peristiwa Situjuh

Dalam peristiwa sejarah lainnya yaitu peristiwa Setujuh menurut tinjauan historiografi diketahui bahwa Kamaluddin

Tambiluak merupakan sosok yang dianggap masyarakat sebagai pengkhianat. Hal ini disebabkan karena sosok ini membocorkan informasi lokasi rapat pada pihak Belanda yang memicu peristiwa besar di Nagari Situjuh yakni peristiwa Situjuh Batur. Label pengkhianat ini melekat pada Kamaluddin Tambiluak yang tercatat dalam penulisan Sejarah Indonesia meskipun masih kontroversial namun banyak kecurigaan dari sejarawan sehingga menuliskan bahwa Kamaluddin adalah dalang terjadinya Peristiwa Situjuh. Tokoh ini muncul dalam beberapa penulisan sejarah sebagai orang yang melakukan pengkhianatan (Yuni et al., 2021).

3.3. Analisis Peran Individu pada Peristiwa Penjajahan Belanda di Negara Kolonial Awal

Pahlawan nasional banyak dijumpai pada peristiwa penjajahan dimana banyak tokoh pahlawan berjuang mendukung kemerdekaan Indonesia. Menurut Farram (2024), pangeran Diponegoro menjadi pahlawan nasional yang melakukan pemberontakan untuk melawan penjajahan di Jawa. Diponegoro menunjukkan antipati pada Belanda dengan menunjukkan perlawanan atas pengaruh dan eksploitasi asing. Pemberontakan juga dilangsungkan di Istana Yogyakarta terhadap pemerintah Hindia Belanda. Dalam catatan sejarah, Diponegoro menjadi kritikus utama atas situasi sosial dan ekonomi Jawa Tengah dengan pemberontakan di tahun 1825 dan mempunyai banyak pengikut untuk melakukan penyerangan terhadap penyewa perkebunan Eropa juga Cina. Atas perjuangan yang dilakukannya ini, Diponegoro diklaim sebagai pendahulu nasionalisme Indonesia bahkan perjuangannya melawan Belanda menjadikan banyak jalan di Indonesia saat ini dinamakan Diponegoro untuk mengenang peran dan jasanya bagi kemerdekaan Indonesia. Hal ini juga didukung oleh Wibowo et al., (2023) bahwa Pangeran Diponegoro berperan sebagai pahlawan karena dalam catatan sejarah berhasil menunjukkan keberhasilan kepemimpinannya pada perang Jawa dan menegakkan kedaulatan kesultanan Yogyakarta. Pangeran Diponegoro ini juga bertransformasi sebagai simbol perjuangan nasional atas kepahlawanannya dalam berperan tangguh dan berani di Perang Jawa dan menjadi penggerak nasionalisme tahun 1825-1830 (Utomo, 2024).

Peran individu yang dianggap oleh masyarakat sebagai sosok “pahlawan” selanjutnya yaitu Soekarno dalam perjuangan kemerdekaan. Perlu diketahui bahwa negara manapun yang pernah disinggahi pasukan negara asing pastinya memiliki tokoh yang dilabeli sebagai “pahlawan” maupun “pengkhianat”. Secara umum, pahlawan memiliki peran dalam aktivitas membuat kekuasaan pasukan pendudukan melemah dan pengkhianat adalah sosok yang menjalin kerjasama dengan penjajah. Dalam peristiwa perjuangan kemerdekaan, banyak yang awalnya menyebut Soekarno sebagai pengkhianat dan kolaborator dalam penjajahan Belanda, namun ketika penjajahan Jepang meskipun rakyat kesulitan tidak menjadikan Soekarno dianggap sebagai pengkhianat namun dihargai karena memiliki cita-cita nasionalisme dan melawan Belanda. Soekarno memang tidak memberi dukungan yang universal namun di mata masyarakat Indonesia beliau dianggap sebagai pahlawan. Label “pahlawan nasional” ini diresmikan ketika 23 Oktober 1986 atas peran Soekarno dalam proses kemerdekaan Indonesia. Prestasi paling besar yaitu proklamasi (Farram, 2024). Soekarno dalam babak sejarah Kemerdekaan Indonesia menjadi sosok pahlawan yang menguatkan nasionalisme dan menjadi bapak proklamator yang sangat berjasa dalam peristiwa Indonesia Merdeka (Salsabila & Danugroho, 2023). Berdasarkan hal ini, maka label “pahlawan” memang tidak secara mutlak didapatkan oleh tokoh tertentu namun berdasarkan pemaknaan dan perspektif sejarawan dalam meninjau suatu peristiwa sejarah. Untuk itu, seseorang bisa saja dianggap sebagai pahlawan namun dalam konteks tertentu lainnya dapat berperan juga sebagai pengkhianat seperti sejarah Soekarno yang disebut beberapa pihak berkhianat. Adanya kontroversi ini ditunjukkan juga pada tokoh Tan Malaka yang meskipun dianggap sebagai Pahlawan Nasional namun eksistensinya redup. Keterlibatan Tan Mala pada tubuh PKI membuat posisinya sulit karena PKI berkaitan dengan sejarah kudeta yang kelam di Indonesia. Banyak buku sejarah yang tidak menyebut nama ini karena masih terdapat kontroversi di tubuh PKI. Akan tetapi, terdapat kemajuan ketika banyak ilmuwan mulai menyelami tokoh ini berkaitan dengan pemikiran dan gagasan beliau sebagai sosok yang berkarya dalam pergerakan nasional (Lionar et al., 2021).

5. Kesimpulan

Dalam peristiwa sejarah terdapat tokoh-tokoh yang terlibat pada peristiwa tersebut yang kerap dinilai oleh masyarakat sebagai suatu “pahlawan” ataupun “pengkhianat” tergantung peran yang ditunjukkan. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa terdapat keterlibatan pahlawan maupun pengkhianat dalam peristiwa sejarah dimana pahlawan merupakan sosok yang berani berjuang demi kepentingan masyarakat ataupun negara sementara pengkhianat adalah orang yang berkhianat atau menentang nilai-nilai positif yang dipahami masyarakat. Dalam peristiwa G30S/PKI pihak yang dianggap berperan sebagai “pahlawan” adalah Soeharto dan pasukan militer terutama perwira angkatan darat (AD) sementara “pengkhianat” yaitu PKI dan ormas pendukung aktivitas kudeta. Dalam peristiwa Situjuh terdapat tokoh yang dianggap sebagai “pengkhianat” yaitu Kamaluddin yang membocorkan lokasi rapat pada Belanda. Kemudian pada peristiwa perjuangan kemerdekaan terdapat tokoh Pangeran Diponegoro dan Soekarno yang dianggap oleh masyarakat sebagai pahlawan nasional. Penilaian moral atas peran sebagai pahlawan maupun pengkhianat ini sangat dipengaruhi oleh konteks politik dan subjektivitas sejarawan dalam menilai catatan sejarah di masa lampau. Untuk itu, label ini bisa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dinamika pemahaman dari masyarakat di generasi saat ini.

Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat mengkaji lebih mendalam mengenai tokoh yang dianggap oleh narasi sejarah sebagai “pahlawan” maupun “pengkhianat” pada berbagai peristiwa sejarah lainnya. Diharapkan peneliti lain dapat mengungkap dari sisi berbeda maupun mengkritisi peran tersebut sehingga didapatkan pandangan yang lebih komprehensif dalam menilai tokoh dalam peristiwa sejarah apakah berperan sebagai pahlawan maupun pengkhianat. Diharapkan juga bagi lembaga pendidikan terutama bagi yang fokus di bidang pendidikan sejarah untuk lebih terbuka dan adaptif berbagai pandangan dalam menilai tokoh yang terlibat pada catatan sejarah sebab hal ini sering menjadi kontroversi dan memicu perdebatan sehingga perlu pemahaman dan pemaknaan yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Farram, S. (2024). Pahlawan, pengkhianat, atau penjahat (hero, traitor, or villain): A personal journey through Indonesian history. *Politics and Governance*, 12, 1–13.
- Kuntowijoyo. (2018). Pengantar Ilmu Sejarah. Tiara Wacana. Yogyakarta
- Lionar, U., Yefterson, R. B., & Naldi, H. (2021). Tan Malaka : Dari Gerakan hingga Kontroversi Tan Malaka : From Movement to Controversy. *Criksetra : Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1), 43–59.
- Pulungan, S. (2022). *Sejarah Peradaban Islam*. Amzah. <https://books.google.co.id/books?id=Su9XEAAQBAJ>
- Putri, M. K. (2021). Kekerasan Simbolik dalam Novel Pulang dan Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *Jurnal Education and Development*, 9(4), 262–270.
- Putri, S. A. (2023). The Politics of Representation of the G 30 S Incident at the Museum of Monumen Pahlawan Pancasila. *Journal of Philology and Historical Review*, 2(1), 44–61.
- Rodin, R. (2022). *Sejarah dan perbandingan perkembangan perpustakaan di dunia*. Lembaga Chakra Brahmana Lentera. <https://books.google.co.id/books?id=pP1vEAAQBAJ>
- Salsabila, N. N., & Danugroho, A. (2023). Mengurai Sejarah Perjuangan Pahlawan Bangsa Indonesia Sebagai Penguatan Nasionalisme Generasi Muda Pasca Pandemi. *Antroposen: Journal of Social Studies and Humaniora*, 2(1), 64–76.
- Sholehah, F. (2023). Strategi Soeharto Dalam Pemberontakan Pki 1965. *NIHAIYYAT: Journal of Islamic Interdisciplinary Studies*, 2(1), 75–84.
- Simanjuntak, J. C., Fuady, A., Novi, D., & Rahmanto. (2024). *HOEGENG Moral, Etika, dan Jalan Hidup*. Rajawali Pers. <https://books.google.co.id/books?id=u2CLEQAAQBAJ>

- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supardan, D. (2024). *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Bumi Aksara.
<https://books.google.co.id/books?id=NbMVEQAAQBAJ>
- Taum, Y. Y. (2020). *Sastra dan Politik Representasi Tragedi 1965 dalam Negara Orde Baru*. Sanata Dharma University Press.
<https://books.google.co.id/books?id=TxjUDwAAQBAJ>
- Triana, F., Corry, C., & Asnewastri, A. (2023). Peristiwa G30S/PKI Pada Stabilitas Sosial Di Bandar Betsy 1965-1998. *Jurnal Pendidikan Sejarah Humaniora Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 38–47.
- Utomo, R. W. S. (2024). Pangeran Diponegoro dan Simbolisme Perlawanan: Kajian Peran Perang Jawa 1825-1830 sebagai Penggerak Nasionalisme. *Motekar: Journal of Education and Science*, 1(2), 73–88.
- Wibowo, C., Sudiarso, A., & Prihantoro, K. (2023). Analisis kepemimpinan pangeran diponegoro pada perang jawa dalam menegakkan kedaulatan kesultanan yogyakarta (ditinjau dari teori seni perang sun-tzu). *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 1116–1122.
- Yuni, F., Hardi, E., Sejarah, J., Sosial, F. I., & Padang, U. N. (2021). *Tinjauan Historiografi : Kontroversi Kamaluddin Tambiluak Pasca Peristiwa Situjuh Tahun 1949*. 3(1), 21–30.